

# RITUAL HAJI MASYARAKAT SASAK LOMBOK: RANAH SOSIOLOGIS-ANTROPOLOGIS

**Fahrurrozi**

IAIN Mataram

Jl. Pendidikan, Telp. +62-370621298, Selaparang,

Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125

E-mail: roziqi\_iain@yahoo.co.id

**Abstract:** Philosophy of *Ka'bah no arak lek dalam ate* represents a shift in tradition and culture among Sasak people from tradition which is symbolized itself with Rinjani mountain to Ka'bah symbol of purification and soul purification. This shift made *hajj* and Ka'bah become the top ceremony which connect man and Allah, in religious and culture level. The Ka'bah symbolic in life philosophy and Sasak culture which is come from hajj perform spiritualisation in sociocultural and local political Sasak community. Through this symbolisation, their tradition is not only refelected religiously but also reflected in the norms and custom which becomes culture base of Sasak people. By the people, those things is formulated into "*adat*", and "*tata krame*". *Tipa' Ka'bah* as a religious philosophy is based on Islam and explain hajj as a continuous ritual by perform hajj in Mekah. For Sasak community, before someone performs hajj, they have to train their heart in good deeds. After the finish the hajj, they also have to keep their heart by manifested it through social activities. Sasak people calls the ritual as "*behaji*".

**Abstrak:** Falsafah *Ka'bah no arak lek dalam ate* (Ka'bah ada dalam hati: Sasak) menampilkan peralihan tradisi dan budaya masyarakat Sasak dari tradisi dan budaya yang menyimbolkan diri dengan kebesaran Rinjani dengan simbol Ka'bah sebagai puncak dari kesucian dan kebersihan jiwa. Peralihan ini menjadi penanda bahwa Ka'bah dengan hajinya menjadi sebuah upacara puncak yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, baik pada tataran keagamaan ataupun kebudayaan. Simbolisasi Ka'bah pada falsafah hidup dan kebudayaan masyarakat Sasak yang lahir dari spiritualisasi ibadah haji pada wilayah sosio kultural dan politik lokal masyarakat Sasak, merupakan hasil nyata dari akulturasi antara Islam sebagai tradisi besar dengan budaya *ke-Sasak-an* sebagai sebuah tradisi kecil. Melalui simbolisasi ini juga, tradisi ziarah batin masyarakat Sasak bukan

sekadar terefleksi secara keagamaan semata, namun ia terefleksi pada norma-norma dan adat istiadat yang menjadi sandaran kebudayaan masyarakat Sasak. Oleh masyarakat Sasak, hal tersebut dirumuskan dalam kata “*adat*”, dan “*tata krame*”. *Tipa’ Ka’bah* sebagai sebuah filosofi keagamaan yang bersumber dari Islam melahirkan pemaknaan haji sebagai ibadah yang tidak terputus dengan menunaikan ibadah haji di Mekah. Bagi masyarakat Sasak, sebelum seseorang menunaikan ibadah haji, mereka harus melatih hatinya dengan perbuatan yang baik, terpuji dan sikap ikhlas. Begitupun setelah seseorang pulang dari menunaikan ibadah haji, seseorang mesti menjaga hatinya dengan terus-menerus memani-festasikan perbuatan-perbuatan tersebut dalam wilayah sosial. Oleh orang Sasak, proses pensucian diri melalui ibadah dan pemaknaannya dalam kehidupan sehari-hari inilah yang dikenal dengan ritual “*behaji*”.

**Kata Kunci:** Sasak, haji, ritual, *selakaran*.

## A. PENDAHULUAN

Salah satu keunikan Lombok dengan berbagai pulau yang mayoritas berpenduduk Muslim di Indonesia adalah terhamparnya banyak bangunan masjid. Hampir dapat dipastikan setiap kampung musti memiliki masjid. Ukuran masjid-masjid tersebut besar dan megah-megah. Tidak heran jika ada yang mengatakan *santren* (baca; musala) di pulau Lombok, sudah dianggap masjid di pulau Jawa. Menariknya, sekalipun megah masjid-masjid di Lombok jarang—meskipun ada tapi pengecualian—dibangun dengan cara memintaminta di jalan seperti yang terlihat di beberapa tempat. Meminta dipandang sebagai tindakan yang dapat memalukan kampung. Semangat tersebut menunjukkan tingkat kesadaran religius masyarakat Lombok sangat tinggi.<sup>1</sup>

Religiusitas masyarakat suku Sasak sebagai penghuni asli pulau Lombok untuk mendirikan masjid menjadikan pulau Lombok dijuluki sebagai pulau seribu Masjid, lainnya Bali yang menjadi pulau seribu Pura. Bahkan masjid yang pada awalnya sebagai tempat shalat dan berdoa umat Islam, bergeser menjadi semacam prestise sosial bagi masing-masing kampung. Misalnya, kampung tertentu akan malu dengan kampung tetangga jika tidak memiliki masjid sendiri.<sup>2</sup>

Posisi agama dalam kesadaran masyarakat Sasak di pulau Lombok sangat penting. Agama tidak hanya menjadi pondasi sosial dalam membina moralitas individu dan kelompok, melainkan bergerak dan menyatu di dalam sistem budaya. Kendati masyarakat Sasak di Lombok tidak memiliki prinsip verbal

seperti masyarakat suku Minang, *adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah*, bagi masyarakat Lombok agama harus menopang segala lini sistem sosial, budaya, maupun politik. Karena itu, melanggar hukum agama menjadi satu hal yang tidak dapat ditolerir karena sering juga dianggap melanggar tradisi.

Oleh karena itu, menelisik lebih dalam keberagaman masyarakat Lombok menarik untuk didefenisikan kepermukaan. Tingkat religiusitas masyarakat Sasak sangat khas dan berbeda dengan religiusitas kelompok menengah yang selama ini cukup *trend*, seperti gerakan keagamaan Salafy, Tarbiyah maupun Hizbut Tahrir dengan simbol jenggot dan celana di atas mata kaki. Masyarakat Sasak di Lombok dapat dikatakan cukup sulit untuk dimasukkan oleh gerakan-gerakan Islam formal tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa sekalipun masyarakat masyarakat Sasak religius, tetapi tidak mudah menerima suatu ajaran yang baru bagi mereka.

Dalam batas-batas tertentu, emosi religiusitas masyarakat Sasak tidak perlu diragukan, hanya saja kalau ada agama lain yang ingin mengutik-utik ajaran agama yang dianutnya, paling tidak akan menyebabkan inharmonisme di kalangan masyarakat. Secara teoritis, bangunan agama itu terdiri dari *ajaran* (konsepsi), *ritus*, dan *komunitas penghayatnya*. Untuk bagian *ajaran*, masyarakat Sasak memerlukan ajaran yang jelas dan gampang dipahami. Oleh sebab itu faktor kepatutan/kepantasan menjadi perlu dipertimbangkan, bukan sekadar menawarkan kebenaran ajaran agama dan manfaatnya. Dari segi ritus, nuansa ritus mistik lebih menonjol dipentingkan, kemudian baru ritus normatif (seperti melaksanakan shalat, puasa, haji, dan sebagainya) setelah itu baru merasa *in group* sebagai muslim. Yang terakhir inilah yang menampakkan aspek kesediaan sebagai “komunitas penghayat”-nya.<sup>3</sup>

## **B. RITUAL HAJI DI KALANGAN CALON JAMAAH HAJI MASYARAKAT SASAK**

### **1. Ritual Pra Haji Bagi Masyarakat Sasak**

#### **Pertama: Buka ziarahan**

Di Lombok secara umum dan Lombok Barat secara khusus, bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijjah merupakan “bulan ramai” dengan iklim religius. Tradisi masyarakat yang berbaur dengan ritual ibadah Ramadan, jika dihayati merupakan iklim yang cukup membantu untuk membangun diri menjadi pribadi dan masyarakat Islami. Rangkaian ritual Ramadan seperti ibadah Tarawih, itikaf, tadarusan, mengeluarkan zakat fitrah, silaturahmi, dan pernik-pernik tradisi saling mengantar makanan berbuka, penggunaan busana jalan-jalan sore,

sampai “*maleman*” menyambut Laylat al-Qadr, merupakan iklim yang dirindukan.

Syawalan diwarnai dengan hilir mudik masyarakat bersilatullah dan “halal bi halal” sampai “*lebaran topat*” – tujuh hari setelah Idul Fitri. Hari-hari berlimpah rezeki dan saat ziarah keluarga. Kesibukan Syawalan dilanjutkan dengan kegiatan bersilatullah kepada keluarga, kerabat dan sahabat yang akan menunaikan ibadah haji tahun itu. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan tradisi “buka ziarahan” semacam kenduri atau bahasa arabnya *walimah*. Para Ulama menyebutnya *walimah al-safar*, atau selamat untuk memulai perjalanan jauh.

Menurut H. Awaludin, “roah buka ziarahan” merupakan tradisi yang sudah mendarah daging, baik pada generasi masa lampau maupun masa kini. Bahkan, tradisi semacam ini sudah menjadi suatu keharusan bagi calon jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci Mekah, baik pada masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan.<sup>4</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh H. Ridwan, Akan tetapi istilah “roah buka ziarahan” baru dikenal masyarakatnya pada beberapa tahun terakhir. Dahulu, bagi para calon jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci Mekah cukup hanya dengan mengundang sahabat, kerabat dan tetangga untuk berzikir dan berdoa demi keselamatan calon jamaah haji dalam perjalanan dan mendapatkan haji yang mabrur.<sup>5</sup>

Setelah “buka ziarahan”, keramaian syahdu mulai digelar di rumah-rumah calon jamaah haji. Tamu jauh dekat mengalir, para tetangga memberi kekuatan dengan dukungan zikir, doa, pembacaan berzanji dan shalawat menjalin hubungan emosional dengan Rasulullah SAW. Shalawat dan zikir saling bersahutan antara satu kampung dengan kampung lainnya, membuat kerinduan untuk berhaji semakin kuat.

Banyak orang mempertanyakan tradisi ini, tapi bagi seorang Muslim/Muslimah hal ini sangat bermanfaat untuk bisa memetik manfaat dari setiap peristiwa keagamaan. Kenduri “buka ziarahan”, menerima tamu yang berziarah, mengisi malam-malam menjelang keberangkatan dengan berzanji, shalawat, zikir dan doa memiliki makna secara sosial maupun secara spiritual.

Berada dalam suasana spiritual seperti ini sangat nyaman, teduh dan sejuk. Memuja dan memuji Allah SWT. Pemilik kehidupan dan penentu kematian, bershalawat kepada orang yang Allah dan para Malaikat pun bershalawat padanya, seperti siraman yang sejuk. Hal ini tak mungkin dapat ditangkap jika

tidak pernah mencoba menghayatinya atau jika hanya dipahami dengan logika semata.

Dalam konteks proses haji, tradisi “*rowah buka ziarahan*” pada masyarakat Sasak dapat dipandang dari beberapa perspektif. Secara sosial, merupakan media silaturahmi antara sahabat, kerabat, tetangga untuk saling memaafkan dan saling mengikhlaskan dengan calon jamaah haji. Tentu saja akan sangat berat bagi seorang calon jamaah haji jika harus berkeliling menjumpai sahabat kerabatnya secara pribadi. Sementara saling memaafkan dan mengikhlaskan di antara sesama merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan sebelum berangkat “*menuju kematian*”.

*Rowah buka ziarahan* juga merupakan rangkaian ungkapan syukur atas nikmat yang tak ternilai ini, melalui rangkaian sedekah dan doa yang dipanjatkan oleh kerabat dan orang yang dekat dengan calon jamaah haji. Orang-orang datang berziarah dan memanjatkan doa dengan sukarela, juga mengharapkan kelak didoakan di tempat-tempat yang *mustajabah* agar segera mendapat panggilan menjadi tamu Allah.

Dalam perspektif lain, tradisi buka ziarahan ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan yang tinggi terhadap ibadah haji. Penyempurna keislaman seseorang secara syariat. Perjalanan menuju “*kepada kematian*” untuk terlahir kembali dengan ampunan dan ridha Allah SWT. Bandingkan seseorang yang baru diwisuda menjadi sarjana atau baru mendapat jabatan tertentu yang diidamkan, rela berkorban untuk merayakannya bersama keluarga dan kerabat. Apalagi untuk menunaikan ibadah haji, untuk membersihkan diri dan kembali fitrah secara paripurna setelah kembali menjadi haji yang mabrur. Apakah hal ini bukan kebahagiaan tertinggi yang harus disyukuri? Rasa syukur inilah yang diekspresikan dengan tradisi “*rowah*” yang diisi dengan rangkaian sedekah dan kurban.

### **Kedua: Mengharap Berkah**

Jalinan antara pelaksanaan ibadah dan pernyataan budaya pada tiap masyarakat Sasak amat erat, sehingga sulit dipisahkan keduanya. Hal itu juga terlihat pada kecenderungan masyarakat untuk merasa perlu melakukan kunjungan ke rumah calon jamaah haji atau kecenderungan untuk mengantarkan jamaah haji. Tanpa ada ikatan kerabat pun dengan calon jamaah haji yang berangkat, warga melakukannya sebagai semacam kewajiban sosial, meski harus mengeluarkan biaya sekalipun. Keinginan untuk mengantarkan calon jamaah haji bisa terlihat di pedesaan di masa lampau setiap musim berangkat jamaah haji, sehingga merupakan fenomena sosial yang amat menarik. Mereka terdiri

atas para pejalan kaki, naik dokar atau dengan menyewa kendaraan bermotor yang menuju pelabuhan embarkasi haji.

Kini ada pula kegiatan yang telah merupakan fenomena budaya baru di kota-kota ketika iring-iringan kendaraan bermotor dengan tulisan “Rombongan Jamaah Haji” memadati jalanan umum di kota menuju bandara-bandara. Tidak jelas benar apakah motivasi dari para pengantar itu untuk tujuan ngalap berkah, seperti yang terdapat pada masyarakat pedesaan tersebut, ataukah hanya merupakan wujud solidaritas sosial belaka.

Menurut H. Awaludin, fenomena budaya mengantar calon jamaah haji menuju wisma haji, selain sebagai salah satu wujud solidaritas sosial juga merupakan bentuk keinginan mendapatkan berkah dan doa agar suatu saat mereka dipanggil oleh Allah ke tanah suci Mekah.<sup>6</sup>

### **Ketiga: Ziarah Makam**

Calon jamaah haji bersama keluarga terdekatnya terlebih dahulu melakukan ziarah makam, dan makam yang sering menjadi objek ziarah adalah makam Bintaro dan Batu Layar. Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari H. Muhsinin, salah seorang tokoh agama di dusun Perengge, Kec. Kuripan, usianya sekitar 79 tahun, berhaji pada tahun 1968. Dalam wawancara dengan peneliti beliau bertutur sebagai berikut:

“Ziarah makam wali biasanya dilakukan sebulan sebelum berangkat haji. Tradisi ziarah makam sebelum haji merupakan peninggalan orang tua kami dulu, saya juga tidak tahu dasarnya apa, namun orang-orang tua dulu mengatakan, ziarah makam ini dimaksudkan agar mendapatkan keselamatan, dari doa waliyullah yang diziarahi. Dan biasanya kalau ziarah makam, yang selalu kita kunjungi adalah makam Batu Layar dan Bintaro. Kedua makam tersebut sudah merupakan makam yang selalu diziarahi oleh orang-orang tua dulu...”<sup>7</sup>

Mengenai mengapa ziarahnya ke makam Bintaro dan Batu Layar, seorang informan, istri dari H. Muhsinin; Hj. Nikmah, berusia 69 tahun mengungkapkan:

“...ziarah ke makam Batu Layar dan Bintaro memang sudah dilakukan dari sejak dulu, karena kedua makam inilah yang paling dekat dengan dusun Perengge, di mana beliau tinggal, dan lebih murah biayanya dari pada ziarah ke makam Keta’ di Praya, makam Sakra, dan lainnya, tentunya mengggunkan ongkos, biaya yang lebih besar...”<sup>8</sup>

H. Munawar, informan dari Kediri–Lobar, berusia 54 tahun menambahkan:

“Kadang-kadang ziarah makam sebelum berangkat haji merupakan nazar yang pernah dinazarkan oleh calon jamaah haji, semisal dia mengatakan, “jika saya dinasibkan naik haji, maka saya akan berziarah ke makam. Di Kediri, khususnya di dusun Sedayu, sejak kecil belum saya temukan ziarah makam

yang memang khusus untuk pelaksanaan ibadah haji, namun yang sering saya temukan mereka berziarah ke makam orang tua dan kerabat terdekat”<sup>9</sup>

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh H. Malik, dari dusun Sedayu, Kediri, berusia 73 tahun dalam petikan wawancara berikut ini:

“..kalau ziarah kubur kedua orang tua, iya, saya dulu sebelum berangkat ke tanah suci melakukan, hal ini dimaksudkan untuk mendoakan keduanya dan untuk berpamitan atas keberangkatan saya ke Mekkah.... Kalau ziarah makam Bintaro, Batu Layar dan lainnya, tidak pernah saya temukan di dusun Sedayu-Kediri ini khusus sebagai ritual pra keberangkatan haji....”<sup>10</sup>

#### **Keempat: Membaca al-Barzanji (*Selakaran*)**

Selakaran dalam ritual keberangkatan haji dilakukan oleh hampir semua warga Sasak, dan biasanya dilakukan pada malam hari selepas isya’. Kegiatan selakaran ini telah berlangsung sejak dahulu. Menurut H. Pauzan yang berhaji pada tahun 1983 menuturkan:

“..... Selakaran sebagai prosesi keberangkatan haji, sudah ada semenjak dahulu. Saya pun dulu (1983) ketika hendak berangkat haji, diadakan acara selakaran terlebih dahulu. Malam selakaran biasanya ditentukan oleh kemampun dari calon jamaah haji, bahkan dulu, di bawah tahun 2000-an selakaran dilakukan kurang lebih selama sebulan, namun setelah tahun 200-an hingga saat ini, selakaran dilakukan hanya sekitar 5 hingga 7 hari.....”<sup>11</sup>

Dalam hal ini H. Munawar menguatkan sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

“Sepertinya, di semua daerah di Lombok, sebelum berangkat ke tanah suci, selalu mengadakan acara selakaran, namun mengenai berapa malamnya, tergantung yang punya acara, kadang-kadang bisa hanya satu malam selakarannya, begitu diadakan rowah buka’ ziarahan haji pada sore hari, malamnya barulah acara ziarah dan selakaran dimulai dan besoknya”<sup>12</sup>

H. Muhsinin dan Hj. Nikmah juga menguatkan:”...selakaran ketika saya naik haji dulu (tahun 68), dilakukan kurang lebih satu bulan penuh, dimulai setelah selesai puasa Ramadan, demikian pula dengan ziarahan haji, maklumlah, pada waktu itu pemberangkatan calon jamaah haji lebih awal dari pada tahun yang sekarang, karena pada saat itu calon jamaah haji menggunakan transportasi kapal laut...namun sekarang, seperti haji kemarin ini, di sini ada calon jamaah haji yang, selakaran hanya 7 malam saja”<sup>13</sup>

Ada pergeseran ritual dari tahun ke tahun, baik dari segi jumlah malam maupun yang lain. Seperti pada tahun 1968, para jamaah yang datang berziarah selalu membawa uang sedekah (*selawat*, Sasak) kepada calon jamaah haji. Hal ini diketahui dari apa yang diungkap oleh H. Muhsinin dan H. Nikmah dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dulu sekitar waktu saya masih kecil, sampai saya berangkat haji pada tahun 1968, jamaah yang datang selakaran biasanya membawa uang sedekah (selawat, Sasak). Kalau sekarang, sepengetahuan saya, tidak ada lagi jamaah yang membawa uang sedekah (selawat) kepada calon jamaah haji ketika acara selakaran..., juga, kalau dulu yang datang selakaran itu bukan hanya warga dusun sini saja, tapi juga warga dusun-dusun di sekitar dusun Perengge, tapi kalau sekarang jamaah yang selakaran hanya warga dusun sini saja...”<sup>14</sup>*

### **Kelima: Rowah**

Biasanya hanya dilakukan di awal pembukaan ziarah. Rowah haji biasanya hanya mengundang orang tua saja, yaitu mereka yang dianggap memiliki ketokohan di dusun. Rowah ini dilakukan sebagai tanda bahwa ziarah telah dibuka, sehingga maka warga masyarakat dusun Perengge, diharapkan agar berziarah ke calon jamaah haji, tanpa perlu diundang, siapa pun boleh berziarah. Hal diketahui dari penuturan H. Pauzan sebagai berikut:

*“... Kalau rowah, biasanya di dusun Perengge, hanya dilakukan pas mau buka ziarahan haji, jadi, rowah ini sebagai tanda bahwa ziarahan haji sudah dibuka dan warga dusun dipersilahkan secara tidak langsung untuk melakukan ziarah kepada calon jamaah haji...”*

Ketika peneliti bertanya kepada H. Pauzan tentang rowah yang diadakan selain rowah pembuka ziarah haji tersebut, beliau menjelaskan:

*“... sepengetahuan saya, di dusun ini, selain rowah buka ziarahan, biasanya tidak ada rowah yang lain selain yang tadi...”*

Mengenai ritual ini, H. Munawar, menguatkan dan menambahkan, seperti dalam petikan wawancara cerikut ini:

*“...rowah biasanya diadakan ketika hendak membuka ziarahan haji, sebagai penanda ziarah untuk jamaah sudah mulai bisa dilakukan. Rowah juga diadakan ketika calon jamaah haji telah berada di tanah suci, rowah ini tepatnya ketika hari arafah, tanggal 9 Dzulhijjah...”*

H. Muhsinin membenarkan hal tersebut dan beliau menambahkan:

*“...rowah haji biasanya dilakukan pada awal ziarahan sebagai penanda bahwa ziarahan haji telah dibuka. Rowah tersebut, dimaksudkan untuk meminta keselamatan kepada Allah, agar perjalanan haji menjadi lancar. Rowah juga dilakukan setelah jamaah haji pulang dari tanah suci Makkah, sebagai tanda syukur kepada Allah telah pulang dengan selamat”.*

### **Keenam: Tausiah Haji**

Mengundang tokoh agama untuk memberikan tausiah seputar haji, biasanya mengundang ustadz atau tuan guru yang berdomisili dekat dengan rumah calon jamaah haji. Biasanya digabung dengan acara selakaran dan hanya

satu malam. Dalam tausiah tersebut, penceramahnya menyajikan materi tentang manasik haji atau hal-hal yang bersifat teknis sebelum berangkat haji, mulai dari persiapan apa saja yang harus dibawa. Kegiatan pra haji ini menurut H. Pauzan, baru dimulai tahun 2000-an, dan tahun-tahun sebelumnya tidak pernah dilakukan, hanya sekalaran saja.

### **Ketujuh: Ziarahan Haji**

Ziarah haji dibuka untuk masyarakat umum (warga dusun setempat). Ziarah biasanya diadakan setelah rowah pembuka ziarahan seperti penuturan H. Pauzan dan H. Munawar di atas. sehingga undangannya pun bersifat umum. Ketika mereka berziarah haji, mereka membawa beras layaknya orang pesta (begawe, Sasak). Dalam ziarahnya, para peziarah meminta untuk didoakan oleh jamaah haji nantinya ketika berada di tanah suci Makkah. Ini berdasarkan informasi yang Peneliti terima dari H. Pauzan dalam petikan wawancara berikut:

“...para peziarah ada yang diundang secara langsung dan ada yang tidak secara langsung, mereka yang diundang secara langsung (face to face, peneliti) adalah keluarga, kerabat dan sahabat calon haji yang berdomisili jauh, sedangkan warga sekitar tidak diundang secara langsung (face to face, peneliti), tapi warga diumumkan lewat pengeras suara, atau secara langsung dengan diadakan rowah pembukaan ziarah, maka warga pun sudah dipersilahkan untuk datang berziarah...”

Petikan wawancara di atas juga dikuatkan oleh penuturan H. Muhsinin, beliau juga menambahkan:

“...biasanya, kita mengundang rowah pembukaan ziarah haji sekaligus ziarahannya. Dalam acara tersebut, acara rowahan haji layaknya orang pesta (begawe) biasa.... Dulu, pada saat ziarahan haji, para undangan membawa aneka jajan dan ada juga sebagian kecil di antara mereka yang membawa beras. Namun saat ini agak sedikit berbeda khususnya di dusun Perengge-Kuripan, di mana para undangan tidak lagi membawa aneka jajan, namun cukup dengan membawa beras...”

Ziarah haji mulai dibuka ketika *rowah buka' ziarahan* sudah diadakan, ada yang membuka ziarahan satu bulan, seminggu, bahkan ada juga yang 1 hari menjelang keberangkatan haji, di mana antara *rowah buka' ziarahan*, ziarahan haji dan *selakaran* digabung menjadi satu hari satu malam.

Adapun menurut H. Abdul Hanan (Guru), Buka ziarahan biasanya setelah lebaran ketupat yang diawali dengan mengundang masyarakat setempat untuk serakalan, zikir, dan doa pertama sekaligus sebagai tanda dibukanya ziarahan. Selanjutnya acara serakalan diadakan seminggu sekali dan seminggu sebelum keberangkatan ke Tanah Suci Mekah calon jamaah haji mengadakan “*roah*

*belek*” sekaligus minta doa selamat. Satu atau dua hari sebelum berangkat diadakan acara perpisahan di masjid.<sup>15</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh H. Akmaludin (Guru), Buka ziarahan diawali acara selamatan yang diisi dengan ceramah haji oleh Tuan Guru atau Ustadz kemudian ditutup dengan doa. Selanjutnya barulah masyarakat berdatangan untuk berziarah ke rumah calon jamaah haji.<sup>16</sup>

H. Muhammad Qudsi (masyarakat), juga mengungkapkan hal yang sama, namun “roah buka ziarahan” tergantung rezeki, artinya kapan ada rezeki baru diadakan acara selamatan. Kalau tidak ada, cukup dengan mengadakan acara sederhana berupa zikir dan doa dengan mengundang keluarga terdekat dan tetangga terdekat.<sup>17</sup>

Menurut H.L.Ishak (Dosen), Roah buka ziarahan sebagai tanda resminya seseorang untuk menunaikan ibadah haji yang diisi dengan acara ceramah haji dan doa oleh Tuan Guru. Lebih lanjut ia juga mengungkapkan bahwa masyarakat setempat dengan penuh kerelaan dan keikhlasan berziarah ke calon jamaah haji dengan harapan mereka juga suatu saat nanti dipanggil oleh Allah ke Tanah Suci Mekah sekaligus memberikan doa selamat kepada calon jamaah haji dan doa agar mendapatkan haji yang mabrur. Masyarakat juga pada malam harinya berdatangan untuk serakalan, zikir dan doa sampai menjelang keberangkatan calon jamaah haji. Sedangkan menurut H. Nurudin (tokoh masyarakat), Roah buka ziarahan biasanya diadakan sebulan sebelum calon jamaah haji berangkat ke tanah suci Mekah dengan mengundang masyarakat setempat untuk yasinan, zikir dan doa buat keselamatan calon jamaah haji serta doa agar mendapatkan haji yang mabrur. Setelah acara buka ziarahan baru kemudian pada malam harinya diisi dengan acara serakalan sampai menjelang keberangkatan calon jamaah haji ke Mekah.<sup>18</sup>

Menurut H. Hudairi (Masyarakat), *Roah buka ziarahan* biasanya dua minggu sebelum keberangkatan calon jamaah haji ke tanah Suci Mekah yang diisi dengan acara ceramah haji oleh Tuan Guru dan diakhiri dengan doa. Ia juga menambahkan bahwa *roah buka ziarahan* sebagai tanda dan awal masyarakat bersilaturahmi atau berziarah ke rumah calon jamaah haji. Sedangkan pada malam harinya diisi dengan acara *serakalan* oleh masyarakat setempat sampai menjelang keberangkatan calon jamaah haji ke Mekah.<sup>19</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh H. Mahsun (Tokoh Masyarakat), Namun *roah buka ziarahan* tergantung rezeki calon jamaah haji, artinya kapan ada rezeki baru mengundang masyarakat untuk *roah buka ziarahan*. Tapi secara umum, *roah buka ziarahan* diadakan sebulan sebelum calon jamaah haji berangkat ke Tanah Suci Mekah. Dan inilah awal masyarakat berziarah ke rumah calon jamaah haji dengan

maksud berdoa buat calon jamaah haji sekaligus minta didoakan agar mereka juga dapat berhaji pada tahun-tahun berikutnya.<sup>20</sup>

Menurut H.Zainul Arifin (Tokoh Masyarakat), *Roah buka ziarahan* tergantung kesiapan dari calon jamaah haji, baik dari segi moril maupun materil. Jika sudah siap secara moril maupun materil, barulah diadakan *roah buka ziarahan* dengan mengundang keluaraga dan masyarakat. Acara *roah buka ziarahan* diisi dengan ceramah haji oleh Tuan Guru atau oleh ustazd dan diakhiri dengan doa. Pada hari-hari berikutnya calon jamaah haji dikunjungi oleh masyarakat untuk berdoa dan mohon doa kepada calon jamaah haji. Adapun pada malam harinya rumah calon jamaah haji ramai oleh suara *serakalan* masyarakat dan itu berlangsung sampai menjelang keberangkatan calon jamaah haji ke Mekah.<sup>21</sup>

### **Kedelapan: Ziarah Kubur Orang Tua**

Bagi calon jamaah haji, sudah menjadi sesuatu yang harus dilakukan sebelum berangkat ke tanah suci yaitu menziarahi kuburan orang terdekatnya, seperti suami, istri, orang tua, anak dan kerabat lainnya. H. Fauzan mengatakan:

“...dari dulu, di Perengge ini, jika seseorang hendak melaksanakan haji, biasanya calon jamaah melakukan ziarah ke kuburan orang tua dan keluarga terdekatnya..”. Demikian pula seperti yang dikatakan oleh H. Munawar bahwa di Kediri, khususnya dusun Sedayu juga melakukan ziarah terlebih dahulu kepada kerabatnya yang telah meninggal dunia. Juga seperti yang dituturkan oleh H. Muhsinin, bahwa ziarah kubur orang tua dilakukan sebagai pemberitahuan terhadap keluarga yang telah meninggal terlebih dahulu. Juga dikuatkan oleh H. Malik – ziarah kubur orang tua sebelum keberangkatan haji dilakukan untuk meminta doa restu kepada orang tua dan karib kerabat yang telah meninggal dunia dan sekaligus berpamitan untuk melaksanakan ibadah haji.

### **Kesembilan: Pengepakan koper calon jamaah haji**

Di Dusun Perengge, calon jamaah haji yang hendak berangkat ke tanah suci, biasanya pengisian kopernya dilakukan oleh orang lain yang dianggap memiliki ketokohan dalam agama. Jadi, calon jamaah haji tidak secara langsung mengisikan dirinya sendiri koper yang hendak dibawanya.

H. Fauzan mengatakan:

“...pengepakan koper calon jamaah haji dilakukan oleh seorang tuan guru atau ustadz, namun ada juga yang dilakukan oleh orang biasa namun dianggap saleh dan memiliki pengetahuan agama di kampung tersebut. Ketika peneliti bertanya kepada beliau, mengenai pengepakan koper calon jamaah haji ketika beliau hendak berangkat haji, beliau menceritakan bahwa dulu

waktu saya berangkat haji, yang isikan koper saya adalah pak Alimin (al-marhum), seorang guru agama Islam di salah satu SD di wilayah Kuripan...”

Salah satu bacaan atau doa mengemas koper calon jamaah haji sebagaimana diijazahkan oleh TGH Musthafa Umar, sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الله حفيظ قديم أزلي حي قيوم لا ينام وليتلف ولا يشعرون بكم أحدا فالله خير حافظا وهو أرحم الراحمين.

الم, الر, المص, كهيعص, حم, عسق, ق, ن, حسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير ولا حول ولا

قوة إلا بالله العلي العظيم

Allah maha penjaga, sekaligus maha terdahulu yang tak ada yang mendahuluinya, Dia tidak pernah tidur untuk mengawasi segala makhlukNya, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. Allah jualah sebaik-baik penjaga dan Dia pulalah yang maha kasih sayang dari segala-segalanya. Alif lām mīm, alif lām rā’, alif lām mīm shād, kāf hā yā’ ‘aīn shād, hā mīm, aīn sīn qāf, qāf, nūn (Allah sajalah yang maha mengetahui kandungan makna-maknanya). Cukuplah bagi kita Allah sebagai penjaga, dan Dialah sebaik-baik yang memelihara, sebaik-baik penolong, dan tidak ada daya upaya dalam hal melakukan kebaikan, dan tidak ada daya upaya untuk meninggalkan kejahatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha tinggi dan agung.

Kaifiyatnya seperti berikut: *Pertama*, membuka koper dengan membaca basmalah. *Kedua*, mempersiapkan bahan-bahan atau barang-barang yang akan dikemas atau yang akan dibawa ke tanah suci. *Ketiga*, memasukkan barang-barang ke dalam koper satu persatu sambil membaca doa tersebut. Menurut informan, khasiat doa tersebut adalah sesuai dengan kandungan makna doa tersebut adalah pemeliharaan, maka dengan sebab membaca doa tersebut, barang atau koper aman dari kehilangan dan kerusakan. H. Munawar menguatkan apa yang dikatakan oleh H. Pauzan di atas sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini: “...*pengepakan koper dilakukan oleh orang yang dituakan, hal ini dilakukan untuk mengambil barakah dari orang tersebut*”.

Dari sinilah dapat dikatakan, bahwa ritual pengepakan isi koper di Dusun Perengge, Kec. Kuripan tidak mesti dilakukan oleh seorang tuan guru, namun dapat juga dilakukan oleh orang yang saleh dan memiliki ilmu agama. Ketika peneliti bertanya, mengapa harus dilakukan oleh orang yang demikian, mengapa tidak dilakukan oleh jamaah sendiri atau paling tidak oleh keluarganya. H. Fauzan menuturkan bahwa, hal tersebut dilakukan untuk mengambil *barakah*, mudah-mudahan calon jamaah haji berangkat dan pulang dalam keadaan selamat. Demikian pula dengan apa yang menjadi ritual di dusun Sedayu Kediri.

H. Muhsinin juga menceritakan tentang pengepakan koper tersebut seperti dalam wawancara berikut ini:

“... dulu ketika saya berangkat haji tahun 1968, koper saya diisikan oleh TGH. Muhammad Kediri. Koper tersebut dibacakan doa atau ditulis di dalamnya azimat oleh tuan guru. Hal ini dimaksudkan untuk mengambil barakah dari orang yang alim lagi saleh dan supaya diberikan kelancaran dalam setiap pemeriksaan di pelabuhan dan bandara, karena kadang-kadang ada calon jamaah haji yang dikurangi dan ditinggalkan barang bawaan oleh petugas imigrasi baik di pelabuhan maupun bandara. ....”

Cerita di atas juga dikuatkan oleh H. Malik sebagai berikut:

“Iya, calon jamaah haji yang hendak berangkat ke tanah suci Mekkah, biasanya, barang bawaan dalam kopernya diisikan oleh tuan guru atau yang dituakan karena kesalchan dan ilmunya, juga di dalam koper tersebut ditaruh doa atau azimat yang dimaksudkan dapat memberikan barakah agar terhindar dari pemeriksaan petugas bandara dan pelabuhan, atau untuk melunakkan hati para petugas (pelabuhan dan bandara) ketika memeriksa barang bawaan calon jamaah haji serta pulang dalam keadaan selamat dan sehat wal’afiyat...”

Sebelum Indonesia merdeka, alat transportasi yang tersedia di NTB sangat minim, baik darat, laut dan udara, oleh karenanya calon jamaah haji pun mengalami kesulitan untuk sampai ke tanah suci. Diceritakan bahwa Tuan Guru Haji Saleh, yang lebih dikenal dengan Tuan Guru Lopan – mulai berangkat *behaji* dengan menunggangi kuda ke Labuan Haji lalu berlayar dari sana. Pada mulanya, calon jamaah haji berangkat ke tanah suci Mekkah dengan menggunakan perahu layar, bahkan dengan menggunakan papan biasa. Seperti yang diceritakan, bahwa H. Ali Batu - yang terkenal makamnya sekarang ini dengan makam Sakre Lombok Timur – berangkat haji dengan menggunakan papan biasa sehingga sebagian warga Sasak pada waktu itu menganggapnya sesuatu yang sangat ajaib. Dermaga keberangkatan pada saat itu berlokasi di pantai Ampenan dan lambat laun berpindah ke pantai Labuan Haji Lombok Timur.

Dari masa ke masa, ritual *belayar* semakin nyaman dilaksanakan, yang bermula dari perahu layar, bahkan menggunakan papan biasa menjadi era kapal api. Namun pada saat itu, kapal api lebih difungsikan untuk mengangkut barang-barang dari satu negara ke negara yang lain, sehingga dalam perjalanan hajinya, calon jamaah transit dari satu pelabuhan ke pelabuhan yang lain sesuai dengan pengiriman barang. Di NTB sendiri, sebelum era kemerdekaan belum ada kapal api yang difungsikan khusus untuk pemberangkatan haji, barulah sekitar tahun 1950-an dikenal kapal Tender Wish, Belle Abeto, dan Gunung Jati yang dijadikan alat transportasi dalam perjalanan haji.

Di dibawah tahun 70-an, ritual *belayar* menjadi sesuatu yang sangat sakral dan terhormat bagi muslim Sasak. Tidak jarang mereka menjual harta bendanya seperti menjual tanah, kebun, mas dan sapi untuk *belayar*. Di samping itu, perjalanan *belayar* menggunakan transportasi sederhana memiliki resiko yang besar, seperti hantaman badai, gelombang tinggi yang membuat kapal karam, dirampok bajak laut dan atau awak kapal itu sendiri. Hal tersebut diceritakan oleh seorang informan (H. L. Sohimun Faisol) bahwa:

“... dulu di tahun pra kemerdekaan, kakeknya bernama Mamiq Unah, belayar menggunakan kapal laut kemudian di dalam perjalanan, kapalnya dihantam badai lalu karam, dan kakeknya pun meninggal di lautan”.

Dari itulah *belayar* pun dipersepsikan sebagai suatu ritual yang sangat terhormat, hanya orang-orang tertentu yang dapat melaksanakannya, yaitu mereka yang telah benar-benar siap dari segi material dan spiritualnya (mental). Di samping itu juga, para jamaah haji di Mekah tidak hanya mengerjakan ibadah haji, namun sambil menunggu kapal barang yang akan bertolak menuju kampung halamannya, mereka menggunakan kesempatan tersebut untuk menuntut ilmu pada ulama-ulama Indonesia, Malaysia dan lainnya yang mengajar di tanah suci. Oleh karena itu sepulangnya dari Mekkah, tidak heran jika mereka sangat dihormati oleh masyarakatnya, bahkan dijadikan imam dan khatib di kampung halamannya. Juga, pada saat itu di NTB (sebelum tahun 70-an) pakaian haji merupakan simbol kehormatan seseorang, karena pakaian haji tersebut hanya didapatkan jika sudah ke Mekkah dan menunaikan ibadah haji. H. L. Sohimun Faishal menceritakan bahwa:

“.....dulu ketika beliau masih kecil, saking dihormati orang yang behaji, kepulangannya pun disambut sangat luar biasa, di mana pada waktu itu mereka disiapkan tempat khusus berupa kuwade (pelaminan) layaknya penganten”

Seiring dengan perkembangan transportasi di NTB, dari perahu layar, menjadi kapal api, dan pada sekitar tahun 70-an sudah mulai menggunakan pesawat terbang, maka ritual *belayar* pun semakin mudah dan memiliki resiko yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan kapal laut. Perkembangan tersebut tentunya membawa implikasi sosial sebelum dan sesudah haji, seperti munculnya persepsi haji itu mudah dan murah; cukup menyeter sekian rupiah, maka porsi haji sudah didapat, karena adanya kemudahan-kemudahan semacam talangan dari bank, atau persepsi bahwa haji dapat diraih dengan jalan menjadi TKI dan TKW; bekerja sekian tahun di tanah suci kemudian berhaji, jadi tujuan utamanya adalah untuk bekerja bukan untuk ibadah. Sehingga dengan adanya kemudahan-kemudahan tersebut, ritual ibadah haji tidak lagi

sesakral ritual haji di masa lampau yang menggunakan kapal laut, dengan beraneka ragam kesukaran dalam perjalanan. Dan implikasi dari segala bentuk kemudahan-kemudahan tersebut menjadikan haji sebagai sesuatu hal yang biasa yang dapat dilakukan oleh siapa pun dengan niat dan tujuan yang berbeda-beda.

Menurut Alwi (tokoh masyarakat Sekotong), mengatakan bahwa:

“... di kampung Aik Mual ini sebelum berangkat haji, diadakan *begawe* sekaligus rowah, dan *buka' ziarahan*, dan pada malam harinya diadakan *selakaran* selama kurang lebih seminggu.”

Lebih lanjut, dia menceritakan

“...saking dihormatinya calon jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci, mereka pun dibuatkan tempat khusus selama ziarahan, tempat khusus ini dapat berupa berupa' yang didindingi kelabang (anyaman berbentuk persegi panjang, yang terbuat dari bambu) maupun kelansah (anyaman berbentuk persegi panjang yang terbuat dari daun kelapa), atau tempat khusus ini berupa dipan yang dibuatkan khusus untuk calon jamaah haji...”

## **2. Ritual Setelah Haji Bagi Masyarakat Sasak**

Di antara ritual yang masih berkembang di kalangan Muslim Sasak saat setelah melaksanakan ibadah haji terlihat pada fenomena masyarakat Sasak seperti;

### **Pertama: Atribut Haji**

Ciri lain yang terlihat pada para haji pada masa lampau, terlihat pada pakaian berupa peci putih, sorban yang dililitkan ke kepala, serta jas takwa pria dianggap sebagai atribut seorang haji. Demikian juga kerudung yang menutup seluruh rambut kaum wanita. Ternyata ada kekhasan pada sorban para haji kita berbeda dari sebagian besar orang arab. Perhatikan kekhasan itu pada sorban yang dikenan oleh KH. Ahmad Dahlan atau KH. Hasyim Asy'ari bila dibandingkan dengan sorban yang dikenakan orang arab. Adapun kerudung bagi para hajjah bisa kita lihat padanannya pada pakaian Nyai Ahmad Dahlan.

Menurut H. Awaludin, setiap daerah mempunyai cara yang berbeda-beda dalam hal pemakaian atribut haji, mulai dari pemakaian peci haji, sorban dan pakaian haji. Selanjutnya H. Awaludin mengatakan bahwa di masyarakatnya hal yang paling menonjol untuk disoroti adalah pemakaian peci haji, orang yang sudah berhaji kemudian ia tidak memakai peci haji, maka ia akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut H. Ridwan, memakai peci haji bagi generasi masa lampau merupakan suatu keharusan, Namun seiring perkembangan zaman

budaya seperti itu sudah mulai luntur di beberapa daerah khususnya di daerah perkotaan.<sup>23</sup>

Pada masa akhir-akhir ini banyak dari para haji yang tidak mengenakan pakaian haji seperti di atas, meskipun tidak menolak diberi gelar haji. Namun demikian masih banyak di antara mereka yang merasa tidak perlu menggunakan gelar sosial itu. Sementara itu tidak sedikit orang yang belum pergi haji merasa tidak ada masalah bila memakai peci putih dan berselendang sorban kalau pergi ke masjid. Bahkan di beberapa pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari dan beberapa pondok pesantren di Lombok Barat para santri biasa mengenakan “pakaian haji” itu sebagai semacam atribut santri.

### **Kedua: Tidak Keluar Rumah Selama 40 Hari Setelah Haji.**

Di sebagian komunitas masyarakat Sasak, Haji yang baru pulang dari tanah suci dianggap suci dari dosa dan noda sebelum dan sesudah dia selesai melaksanakan ibadah haji. hal ini terlihat saat mereka pulang, disambut dengan isak tangis, cium tangan dan dibelai-belai oleh keluarga atau pengantar dan penjemput jamaah haji. Secara sosiologis, hal ini dapat dipahami bahwa masyarakat melihat bahwa jamaah haji tidak boleh keluar rumah selama 40 hari agar masyarakat yang akan datang ziarah ke *haji baru* bisa berjumpa kapan saja mereka mau datang ziarah. Begitu juga *haji baru* dapat memulihkan kesehatan dengan baik karena dapat memanfaatkan waktu yang cukup untuk istirahat. Ritual ini sifatnya situasional tergantung kebutuhan dan keperluan dari *haji baru* itu sendiri.

## **C. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG HAJI YANG DILAKUKAN OR-ANG SASAK**

Pergeseran nilai sosial haji telah berlangsung dari masa ke masa. Selama masa kolonial, gelar haji sangat didambakan masyarakat pedesaan yang ada di Lombok untuk meningkatkan status sosial. Tidak disangsikan bahwa di kalangan pergaulan yang lebih luas, status itu diasosiasikan dengan keterbelakangan dan inferioritas. Karena itu, sangat jarang ada birokrat, jenderal, atau intelektual pada saat itu yang menunaikan ibadah haji. Tentu saja cerita itu amat berlebihan, namun begitulah gambaran umum kondisi sosial pada saat itu. Dengan kata lain, pada waktu itu menjadi haji adalah sesuatu yang memalukan, karena hampir selalu diasosiasikan dengan keterbelakangan. Upaya untuk menemukenali persepsi masyarakat Sasak terhadap masyarakat Sasak yang berangkat haji, sebagaimana direspon oleh beberapa responden Masyarakat Sasak:

H. Sabir menuturkan tentang makna haji:

Merupakan perintah agama dalam Islam sehingga wajib dilaksanakan bagi yang mampu. Akan tetapi ukuran dari mampu tersebut tentu dibidang materi. Bagi masyarakat kita, orang Sasak ada juga yang sebenarnya belum mampu menurut ketentuan syari'at tetapi mereka memaksakan diri atau terpaksa dengan menjual dan menggadai harta benda yang dimilikinya. Masyarakat kita rela antrian demi mendapatkan kursi. Jadi ada fenomena menarik bahwa masyarakat kita mau pergi haji ini sangat instan. Artinya mereka tidak memiliki kemampuan ilmu tentang haji. Jadi hanya sebatan menjalankan kewajiban saja. Hal ini menunjukkan bahwa haji belum disadari oleh masyarakat. Oleh karena itu, KBIH adalah lembaga yang menyediakan ilmu tentang haji sebab mereka mendapat bimbingan dari orang-orang yang ahli.<sup>24</sup>

Kalau saya melihat praktik ritual haji seperti *begawe* (selamatan) hampir setengah dari biaya ONH nya. Sebab, begitu calon jamaah haji sudah nyetor ONH, maka sejak saat itu mereka melakukan persiapan kearah itu. Seolah-olah hal itu harus dilakukan. Jarang sekali yang mengatakan bahwa itu tidak terlalu penting. Masyarakat kita merasa minder atau ada perasaan minder, lemah, gengsi pada tetangga dan orang lain. Dalam suatu kelompok bimbingan atau KBIH misalnya, di sana diatur jadwal acara selamatannya dan mereka mereka calon jamaah haji saling datang dan mereka juga saling menilai, sehingga kalau sudah musim haji menumpuk undangan. Sekarang ada tokoh-tokoh yang sudah memberikan masukan supaya selamatan itu dilakukan secara sederhana saja.

Posisi haji tentu sangat tinggi. Mereka dapat gelar atau status sebagai haji atau tuan itu melalui perjuangan panjang. Tidak jarang orang yang setelah berhaji tidak dihargai, tetapi banyak orang yang sudah berhaji dihargai istimewa di masyarakat. Penghormatan terhadap agama terlalu tinggi, karena mereka punya kelebihan di masyarakat. Kita menghargai pelaksanaan haji itu.

Dalam sebuah hadis nabi disebutkan bahwa ciri-ciri haji mabrur adalah adanya sikap dan perilaku lebih baik dari sebelumnya. Tidak bisa diukur dengan pakaiannya. Tetapi ada juga nilai prestise. Sorban itu salah satu kebanggaan orang, tapi tidak mutlak. Orang yang memakai atribut kehajiannya bukan dia pamer atau sombong tapi kita hargai ibadah haji itu. Karena itu, atribut itu sebagai simbol kehajian seseorang yang sering muncul dalam masyarakat.

H. Muhammad Syarif<sup>25</sup> berpendapat tentang kegiatan haji sebagai berikut:

“Ya menurut persepsi saya bahwa haji itu merupakan rukun Islam yang kelima dan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu. Mampu dalam arti baik dari segi materi maupun mental. Saya melihat kegiatan haji yang dilakukan masyarakat Sasak sebagai melengkapi atau

menyempurnakan rukun Islam kelima. Karena masyarakat Sasak rata-rata bekerja dengan harapan nantinya bisa berangkat naik haji ke tanah suci Makkah. Jadi mereka termotivasi bekerja untuk tujuan itu. Namun ada juga sebagian masyarakat kita yang masih belum mampu menurut syari'at, tapi karena ingin menyandang gelar haji atau tuan menurut bahasa Sasaknya, maka mereka menjual harta bendanya asalkan dia bisa berangkat naik haji."

Praktik atau ritual yang sering dilakukan masyarakat Sasak selama ini merupakan suatu yang sudah membudaya di kalangan masyarakat yang tidak bisa dihilangkan. Karena mereka beranggapan bahwa jika sudah bisa menyctor tambang haji dan dapat nomor kursi. Maka mereka sepertinya mewajibkan yang namanya acara selamatan atau *rowah*. Hal ini bisa kita lihat di mana-mana pada saat musim haji tiba. Acara ini dilaksanakan pada saat sebelum berangkat. Mereka calon jamaah haji merasa kurang *afdhal* bila tidak melangsungkan selamatan tersebut. Maka tentu mereka menyiapkan biaya yang cukup besar untuk acara itu. Nah praktik-praktik seperti ini kemudian berimbas pada status sosial seseorang, di mana mereka dengan mengadakan acara selamatan itu sebagai rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah dan juga tujuan mereka mengadakan kegiatan tersebut dalam rangka menyambung silaturahmi di antara mereka serta saling mendoakan.

Jadi orang yang telah menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah akan mendapatkan gelar atau panggilan haji atau tuan. Menyandang gelar haji dalam masyarakat Sasak pasti memiliki posisi tinggi di mata masyarakat. Biasanya mereka dijadikan panutan, bisa juga sebagai pemimpin karena dianggap sudah mendapat barokah di tanah suci. Misalnya saja orang yang sudah berhaji ditunjuk sebagai imam shalat Jum'at. Mereka juga memiliki wibawa tersendiri di lingkungan masyarakat.

Mereka yang telah pulang menunaikan ibadah haji mendapat gelar atau status sosial baru yakni haji. Saya lihat bahwa kebanyakan orang yang telah berhaji terdapat perubahan sikap dan perilaku serta perbuatannya. Hal ini terlihat dari cara hidupnya sehari-hari baik itu perbuatan ataupun dalam berpakaian. Mereka berharap bisa mendapat haji mabrur, karena itulah yang diharapkan.

H Hariono<sup>26</sup> berpendapat bahwa haji bagi masyarakat Sasak itu adalah perintah dari Allah. Karena barangsiapa yang sudah mampu, maka diwajibkan dia berhaji. Masalah haji juga berhubungan dengan kesiapan seseorang.

Kemampuan dan kesiapan adalah dua hal yang harus dipenuhi baik lahir maupun batin. Berhaji bisa juga persoalan nasib. Seseorang yang punya harta banyak tapi belum haji, maka ini namanya nasibnya belum ada. Oleh karena

itu, saya melihat haji menyangkut dua hal yakni kemampuan materi dan adanya nasib atau takdir Allah SWT. Bagi masyarakat menilai haji itu sebagai kesempurnaan dalam beribadah artinya mereka harus memenuhi rukun Islam kelima tersebut. Oleh karena itu, masyarakat berlomba-lomba untuk mendaftar sebagai calon jamaah haji walaupun siap antri menunggu bertahun-tahun. Antusias masyarakat kita ini sangat luar biasa besarnya. Menurut pandangan mereka bahwa pergi haji sebagai panggilan suci dari Allah dan nabi Ibrahim AS. Kalau belum berhaji, maka belum sempurna rasa hidupnya.

Ritual yang biasanya diadakan oleh orang-orang Sasak atau masyarakat Sasak adalah tradisi sejak jaman nenek moyang mereka yang mereka lestarikan. Bahkan enam bulan sebelum berangkat, ia harus menyiapkan segala kebutuhan *rowah* atau *begawe* itu. Sebab *rowah* itu bagian dari prosesi yang mesti dijalani oleh calon jamaah dengan tujuan silaturahmi dengan semua keluarga dan handaitaulan mereka. Bahkan tidak tanggung-tanggung biaya *rowah* itu besar sekali. Kalau tidak mengadakan syukuran itu nanti akan dinilai kurang oleh masyarakat. Pikiran-pikiran inilah yang selalu muncul pada calon jamaah haji. Posisi haji di tengah-tengah masyarakat: Ya posisi mereka sangat tinggi menurut penilaian masyarakat setempat. Karena mereka bisa sampai ke tanah suci itu dengan perjuangan yang luar biasa. Oleh sebab itu, pantaslah mereka diberikan kedudukan tinggi di masyarakat. Mereka dijadikan panutan di sana. Perubahan sikap dan perilaku setelah pulang: Saya berpendapat bahwa semua jamaah haji itu ingin mendapat haji mabrur. Karena haji yang mabrur itu terlihat dari sikap dan tingkah lakunya setelah dia pulang menunaikan ibadah haji akan lebih baik dari sebelumnya. Tapi ada juga yang tidak berubah. Yang berubah cuma pakaiannya, tapi hati tidak berubah. Inilah haji yang perlu dipertanyakan.

#### **D. PENUTUP**

Peran ritual *behaji* terhadap signifikansi fungsi dan pemaknaan haji di antara orang-orang Sasak mengalami beberapa fase perkembangan, yaitu: *Pertama*, *behaji* sebagai jalan menuju puncak spiritualitas dan dasar kebudayaan. Hal-hal ini lahir dari akulturasi nilai-nilai dan spirit-spirit yang terangkum dalam kisah Mekah dan ibadah haji yaitu ketauhidan, kesamaan derajat manusia, keseimbangan antara ibadah lahiriah dan batiniah. Dengan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia dan alam pada tradisi kesusakan yang bersendikan keyakinan terhadap Tuhan Yang Esa (*nenek sak sekek*) dan nilai-nilai keteguhan dan kejujuran (*lombo*).<sup>27</sup>

Tradisi perhajian pada masyarakat Sasak merupakan tradisi yang tidak hanya terfokus kepada pelaksanaan ibadah haji dalam Islam semata, namun ia

adalah tradisi yang mengakulturasikan spirit-spirit ketuhanan dan kemanusiaan dalam ibadah haji dengan tradisi *keSasakan*<sup>28</sup> dan dengan ajaran-ajaran spiritual dalam falsafah *Sa'sa' Lombo'*.<sup>29</sup>

Kedua falsafah ini menjadi penting karena ia merupakan falsafah kehidupan yang memadukan nilai-nilai yang ada dalam keyakinan orang Sasak pra Islam yaitu ajaran yang meyakini pentingnya keseimbangan hubungan Tuhan, manusia dan alam dalam kehidupan sebagai pengejawantahan akan pengabdian terhadap Tuhan Yang Esa dan nilai-nilai universal Islam dalam haji yaitu monoteisme, kasih sayang dan keadilan sosial.<sup>30</sup>

Tradisi perhajian pada masyarakat Sasak terkait dengan pemaknaan dari spirit-spirit yang terkandung di dalam ritual haji dalam Islam yang sifatnya adalah universal dan bersumber dari teks wahyu dalam Islam pada berbagai tradisi adat dan keagamaan yang ada di dalam daur hidup masyarakat Sasak. Spirit-spirit tersebut adalah spirit Tauhid, spirit egaliterianisme dan spirit harmonisasi hubungan manusia dengan alam. Karena telah mengalami akulturasi dengan daur hidup masyarakat Sasak, maka berbagai tradisi, upacara, dan filosofi hidup masyarakat Sasak tidak terlepas dari pemaknaan akan spirit-spirit tersebut. Contohnya, sebelum berangkat haji, upacara yang biasanya dilakukan adalah *roah* yang diisi dengan pembacaan hikayat atau *behikayat*, kesenian *burdah*, lalu dilanjutkan dengan *ngatong* dan sesudah kembali dari ibadah haji yaitu *roah belek* (pesta besar yang dihadiri tokoh adat dan agama). Pada masyarakat Sasak yang mempraktikkan ajaran tarekat, biasanya dilakukan upacara batiniah yang dilakukan sebelum seseorang berhaji. Upacara ini disebut dengan *ngerenung* yang berisi perenungan batin dan menahan hati dari keinginan-keinginan yang jelek yang dimulai sejak 40 hari sebelum keberangkatan ke Mekah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ahyar, Muhammad. 1996. "*Etika Merariq pada Masyarakat Wetu Telu di Bayan Lombok Barat*". Skripsi. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Akkas, M. Amin. 2007. *Haji Sosial*. Jakarta: Media Cita.
- al-'Asqalānī, Ibn Hajar. *Kitāb al-Hajj wa-al-'Umrah* (Beirut: Dār al-Balāghah, 1405 H)

- Ali, Ahmad Mukti. 1971. *Alam Pemikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan NIDA.
- al-Jazīri, Abd al-Rahmān. 1993. *Fikih Empat Mazhab*. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Ariadi, Lalu Muhammad. 2013. *Haji Sasak Sebuah Potret Dialektika Haji dengan Kebudayaan Lokal*. Ciputat: Imprensa Press.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bartholomew, John Ryan. 2001. *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Bellah, Robert N. 1970. *Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Tradisionalist World*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press.
- Bourdieu, Pierre. 1979. *Distriction, A Social Critique of the Judgements of Taste*. London: Routledge dan Keagan Paul.
- Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot, 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi.
- Coleman, Simon dan Jhon Elsner, 1995. *Pilgrimage, Past & Present in The World Religions*. Cambridge: Harvard University Press.
- Esposito, John L. 2004. *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al-Shirat al-Mustaqim)*, terj. Arif Maftuhin. Jakarta: Paramadina.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. New York: Free Preys.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Local Knowledge*. New York: Basic Books Inc.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budiman Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Religion as a Cultural System", dalam, Gary E. Kessler, *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspektif*. Wadsworth Publishing Company: An International Thomson publishing.
- Grunebaum, G.E. Van. 1955. *Unity and Variety in Muslim Civization*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hidayat, Komaruddin. 2003. *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi*. Jakarta: Paramadina.

- Hodgson, Marshall G. S. 2002. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Islam Klasik*, terj. Mulyadhi Kartanegara, jilid. I dan II. Jakarta: Paramadina.
- Jansens, G.H. 1980. *Islam Militan*. Bandung: Pustaka Salman.
- Johnson, Doyle Paul. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kernkamp, W.J.A. 1941. "Islam Politick", dalam W.H. Van Helsdingen, *Daar werd wat Goods verrich*, Amsterdam.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman, H. Lalu. 2004. *Lombok*. Mataram: Pokja.
- Misrawi, Zuhairi. 2009. *Mekkah: Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*. Jakarta: Kompas.
- Mughniyah, Muhammad Jawwād. 1999. *Fikih Lima Mazhab*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Murata, Sachiko and William C. Chittick, 2000. *The Vision of Islam*. London & New York: I. B. Tauris & Co Ltd.
- Nasution, Harun, dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Newman, W. Lawrence. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston: Allyn dan Bacon A Viacom Company).
- Oosterwal, Gottfried. 1978. *Introduction: Missionaries and Anthropologist*. Michigan: University of Michigan Press.
- Putuhena, M. Shaleh. 2007. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Robertson, Roland (ed.). 1992. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: CV Rajawali.
- Shariati, Ali. 1983. *Haji*. Bandung: Pustaka Salman.
- Suhandi, Agrahan. 2003. *Pokok-pokok Antropologi: Suatu Pengantar*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran Bandung.
- Supriyono, Johanes. 2005. "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheim" dalam, Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, ed., *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wach, Joachim. 1948. *Sociology of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press.